

TER-TERAN (PERANG API) DALAM UPACARA USABA MUMU DI DESA ADAT JASRI, KARANGASEM, BALI

I Gede Artha Surya Kusuma¹, Ida Bagus Brata², Lianda Dewi Sartika³, I Made Legawa⁴
*suryakusuma264@gmail.com*¹, *ibrata@unmas.ac.id*², *liandadewi@unmas.ac.id*³,
*legawa.made@unmas.ac.id*⁴

Universitas Mahasaraswati Denpasar¹²³⁴

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menggali unsur-unsur yang berkaitan dengan asal usul sejarah munculnya *Ter-teran* dalam rangkaian Usaba Mumu serta untuk mengetahui fungsi dan maknanya dalam rangkaian prosesi Usaba Mumu di Desa Adat Jasri. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Kemudian pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan beberapa dokumentasi kepustakaan yang ada relevansinya dengan masalah yang diteliti. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Ter-teran* merupakan suatu keharusan dalam rangkaian Ngusaba Mumu atau Ngusaba Dalem Nganggih berfungsi sebagai pelengkap pemuput Wali (upacara) pada saat Usaba Mumu yang dilaksanakan di pempatan (catuspata) dengan menggunakan sundih (bobok) yang saling dilemparkan. Upacara ini mengandung makna untuk mempertebal keyakinan dan ketaatan dalam diri setiap individu masyarakat Desa Adat Jasri sehingga tetap melaksanakan ajarannya dan mencegah hal-hal negatif yang dianggap dapat mengganggu hubungan harmonis, sehingga kesejahteraan kehidupan masyarakat Desa Adat Jasri dapat terwujud.

Kata kunci: *Ter-teran*, Usaba Mumu, Desa Adat Jasri

Abstract: *This study aims to explore the elements related to the historical origins of the appearance of Ter-teran in the Usaba Mumu series and to find out its function and meaning in the Usaba Mumu procession series in the Jasri Traditional Village. This study uses descriptive qualitative research methods. Then data collection is done through observation, interviews, and some literature documentation that is relevant to the problem under study. The results show that Ter-teran is a must in the Ngusaba Mumu or Ngusaba Dalem Nganggih series which functions as a complement to the Pemuput Wali (ceremony) during Usaba Mumu which is carried out in pempatan (catuspata) using sundih (bobok) which are thrown at each other. This ceremony contains the meaning to strengthen the belief and obedience in each individual of the Jasri Traditional Village community so that they continue to carry out their teachings and prevent negative things that are considered to be able to disrupt harmonious relations, so that the welfare of the people of Jasri Traditional Village can be realized.*

Keywords : *Ter-teran, Usaba Mumu, Jasri Traditional Village*

PENDAHULUAN

Bali merupakan pulau kecil yang berada di wilayah Indonesia bagian tengah. Nama Bali sendiri sudah terkenal sampai ke manca negara, alamnya yang indah, masyarakatnya yang ramah, serta adat dan upacaranya yang unik membuat Pulau Bali menjadi tempat tujuan wisata yang banyak dikunjungi oleh wisatawan lokal maupun wisatawan manca

negara. Adat istiadat dan upacara merupakan warisan budaya bangsa yang diwariskan dari generasi ke generasi untuk mencerminkan suatu tatanan kehidupan masyarakat di Bali yang telah ajeg dan lestari dari jaman dahulu sampai saat ini.

Masyarakat Bali masih memanfaatkan dan mempertahankan warisan budaya dalam kehidupan masa kini sebagai simbol jati diri individu atau kelompok tertentu, yang perlu diperhatikan karena apabila kurang diperhatikan maka dalam kurun waktu yang tidak begitu lama budaya Bali akan sirna dimakan waktu. Membina dan mengembangkan kebudayaan Bali merupakan upaya melestarikan guna memperkaya khasanah budaya nasional. Berbagai kebudayaan, tradisi, dan upacara banyak terdapat di daerah Bali seperti di Kabupaten Karangasem.

Kabupaten Karangasem merupakan salah satu bagian dari kabupaten/kota yang terletak di bagian Timur di Provinsi Bali. Kabupaten Karangasem mempunyai berbagai kebudayaan serta upacara yang masih dijaga dan dilaksanakan sampai saat ini. Desa Adat Jasri merupakan salah satu desa tua yang berada di timur Kabupaten Karangasem yang penduduk Desa Adat Jasri berusaha tetap melestarikan dan mempertahankan tradisi kuno yang secara turun temurun oleh krama atau warga dari desa tersebut, karena masyarakat mayoritas beragama Hindu, hakekat perilaku masyarakatnya yang religius dilaksanakannya *Ter-teran* (Perang Api) merupakan suatu upacara yang sudah sejak turun temurun dilakukan karena menurut kepercayaan masyarakat Desa Adat Jasri apabila tidak dilaksanakan maka secara religius kepercayaan masyarakat Desa Adat Jasri yang membayangkan wujud dari dunia yang tak nyata (gaib) yang dikonsepsikan dalam sistem kepercayaan sehingga memunculkan pemikiran yang menganggap dunia niskala (tak nyata) tersebut dapat menimbulkan musibah dan marabahaya, sehingga dalam setiap pelaksanaan kegiatan masyarakatnya didasarkan akan yadnya.

Yadnya sendiri berasal dari bahasa sansekerta, yaitu Yaj yang berarti mempersembahkan, berkorban. Yaj tersebut kemudian berubah menjadi kata yajna yang berarti persembahan atau korban suci. Pelaksanaan yadnya diyakini sebagai wujud puji syukur kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa atas segala berkah dan anugrah yang telah dilimpahkan pada masyarakat (Suparta, 2002). Dalam prosesnya berkaitan dengan pelaksanaan upacara Ngusaba. Upacara Ngusaba merupakan salah satu bentuk upacara yadnya sebagai media yang sakral untuk menanamkan nilai-nilai hidup. Masyarakat Bali percaya bahwa untuk menjaga hubungan harmonis di dunia harus saling beryadnya, Sang Hyang Widhi dengan kemahakuasaan-Nya beryadnya menciptakan alam dan segala isinya.

Setiap upacara Ngusaba yang dilaksanakan oleh umat Hindu di Bali, memiliki persamaan maupun perbedaan di dalam proses pelaksanaannya. Salah satunya adalah Usaba Mumu di Desa Adat Jasri, Kecamatan Karangasem, Kabupaten Karangasem yang melaksanakan *Ter-teran* (Perang Api) sebagai rangkaian dari Upacara Ngusaba Dalem Nganggih. Latar Belakang dilaksanakannya *Ter-teran* (Perang Api) di Desa Adat Jasri merupakan suatu keharusan dalam rangkaian Ngusaba MuMu atau Ngusaba Dalem Nganggih yang dilaksanakan pada bulan Maret atau tepatnya pada Rahina Tilem Kesanga

yang dilaksanakan setiap dua tahun sekali pada saat angka tahun masehi berangka ganjil bertepatan saat hari Pengrupukan dalam rentetan upacara Tawur kesanga (sehari sebelum Hari Raya Nyepi).

Dilaksanakannya *Ter-teran* (Perang Api) di Desa Adat Jasri adalah sebagai pelengkap dalam pemuput suatu piodalan (upacara) yang dilakukan di pempatan (catuspata) desa setempat. Hakikat dari *Ter-teran* (Perang Api) begitu penting artinya dan dalam kenyataannya selalu dipraktikkan oleh masyarakat, namun ternyata masih banyak warga masyarakat yang belum memahami secara baik tentang hakikat *Ter-teran* yang diselenggarakan oleh masyarakat. Agar aktivitas religius magis dalam tradisi *Ter-teran* yang demikian kaya akan berbagai kearifan di dalamnya, jangan sampai menjadi semacam gugon tuwon (aktif dilaksanakan namun tidak dipahami artinya), maka perlu ada kajian berkenaan dengan tradisi tersebut.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam tulisan ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Menurut Moleong (2002 : 109), pendekatan kualitatif yaitu suatu pendekatan yang datanya tersaji dalam bentuk kata-kata ataupun kalimat, dimana keseluruhan data yang diperoleh diolah dan disajikan dalam bentuk naratif bukan dalam bentuk statistik, sehingga akan dapat menjawab permasalahan yang diteliti secara sistematis dan logis.

Selanjutnya pendekatan yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan sosial budaya yaitu akan disajikan data atau keterangan yang diperoleh pada penelitian yang mendeskripsikan *Ter-teran* (Perang Api) dalam Upacara Usaba Mumu serta makna dari kegiatan upacara tersebut dan manfaat bagi masyarakat di Desa Adat Jasri.

Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah melalui tahap observasi, wawancara dan studi dokumen. Tahap observasi dilakukan dalam serangkaian persiapan hingga berlangsungnya *Ter-teran* (Perang Api) dalam Upacara Usaba Mumu, Desa Adat Jasri, Kecamatan Karangasem, Kabupaten Karangasem. Kemudian tahap wawancara dilakukan dengan memilih narasumber yang terlibat langsung dengan objek penelitian, yaitu Kelian desa Adat Jasri, Pemangku Pura Desa dan Tukang Banten. Sedangkan tahap studi dokumen dilakukan dengan mengamati langsung prosesi *Ter-teran* (Perang Api) dalam Upacara Usaba Mumu serta menggunakan literature yang relevan dengan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Latar Belakang Filosofis Ter-teran (Perang Api) dalam upacara Usaba Mumu

Ter-teran (Perang Api) dalam upacara Usaba Mumu merupakan suatu upacara yang sudah sejak turun temurun dilakukan karena menurut kepercayaan masyarakat Desa Adat Jasri apabila tidak dilaksanakan maka secara religius kepercayaan masyarakat Desa Adat Jasri yang membayangkan wujud dari dunia yang tak nyata (gaib) yang dikonsepsikan dalam sistem kepercayaan sehingga memunculkan pemikiran yang menganggap dunia niskala tersebut dapat menimbulkan musibah. Dilaksanakan *Ter-teran* (Perang Api) sebagai bagian

dalam rangkaian Usaba Dalem yang dilaksanakan pada bulan maret atau tepatnya pada Rahina Tilem Kesanga di Pura Bale Agung Desa Adat Jasri.

Dalam pelaksanaan Ngusaba Mumu, *Ter-teran* (Perang Api) tersebut dilaksanakan sebagai pelengkap dalam pemuput wali yang dihaturkan oleh seorang Jro Mangku Pura Desa yang bertugas untuk mempersembahkan Pecaruan Agung (Pecaruan Besar) serta diharuskan untuk melakukan Ngeterin yang telah disusun untuk dihaturkan di Pura Bale Agung yang dimaksudkan untuk membersihkan Bhuana Agung dan Bhuana Alit dari gangguan bhutakala serta membawa kedamaian dan terhindar dari segala jenis penyakit sebelum menjalankan Tapa Brata Penyepian.

Melalui Ngusaba Mumu, Krama (Warga) Desa Adat Jasri dapat meningkatkan kualitas keyakinan dan kepercayaan kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa serta menjaga keseimbangan dalam kehidupan secara keseluruhan untuk mengingatkan umat Hindu manakala hidup di dunia selain berbuat Dharma juga harus melakukan Yadnya. Hal inilah yang melatar belakangi dilaksanakannya *Ter-teran* (perang api) dalam upacara Usaba Mumu sehingga menjadi upacara yang masih dilaksanakan hingga saat ini.

Prosesi Upacara Ter-teran (Perang Api)

Ter-teran (Perang Api) yang dilaksanakan oleh krama Desa Adat Jasri berawal dari banten caru yang telah dipersiapkan lalu dilaksanakan kegiatan ngulemin di Pura Wong Bedolot untuk meminta agar para pengerembat caru (penyungsong) bersiap-siap menunggu hari sandikala atau sore. Kemudian para Jro Mangku Desa yang sudah di utus sebelumnya, melaksanakan ayahan dengan berjalan berbusana kain putih, memakai saput poleng (hitam putih) dan menggunakan tekes atau udeng yang terbuat dari ayaman ambu berisi bunga pucuk merah sambil membawa keris di kedua tangannya menuju Pura Bale Agung Kajanan dan melaksanakan persembahyangan begitu menghaturkan bakti selesai, dua orang pengerembat caru pergi ke tempat penyimpanan atau sthana untuk mundut Ida Batara Dalem menuju segara tempat menghaturkan banten pecaruan.

Dalam pelaksanaan upacara *Ter-teran* dilaksanakan oleh seorang Jro Mangku Desa atau Pemangku Pura Dalem yang bertugas untuk nganteb banten /menghaturkan cakep pecaruan sebagai penyampaian yadnya dihadapan sesuhunan Ida Betara Dalem. Dengan yadnya banten pecaruan yang dipersembahkan oleh krama Desa Adat Jasri dapat melindungi desa dan warganya dari segala marabahaya sekaligus mengusir roh jahat yang berada di wewidangan/wilayah desa untuk kembali ke tempat asalnya. Hakikat banten pecaruan sesungguhnya adalah nyomia bhutakala agar jangan mengganggu kehidupan manusia. Seperti halnya yang dipaparkan oleh Koentjaraningrat bahwa manusia itu 59 pada umumnya percaya akan adanya suatu roh yang memberi kekuatan hidup dan gerak kepada banyak hal di dalam alam semesta ini, roh itu ada terutama di dalam bagian-bagian tubuh manusia, binatang, dan tumbuh tumbuhan, tetapi sering juga berada pada benda-benda (Koentjaraningrat,1961:187).

Setelah melaksanakan pecaruan dalam rangkaian upacara tawur kesanga di catuspata tugu patung salak Desa Adat Jasri tepatnya sandikala/senja hari, Penyungsong

Ida Betare Dalem, Jro Mangku dan para pengerembat caru Wong Bedolot mulai ngenjit sundih (menyalahkan obor/bobok) sambil bersorak dengan krama pemendak/penyambut untuk ngeterin para pengerembat caru. Ketika para pengerembat caru Wong Bedolot sampai di gerbang desa para pengerembat caru Wong Bedolot tersebut disambut dengan kulkul (kentongan) dan para krama pun bersorak sambil mengacungkan-acungkan sundih yang telah menyala.

Para pengerembat caru disoraki maka mereka terus maju mendekati para pemendak/penyambut sambil memundut Ida Betara Dalem para pengerembat caru Wong Bedolot itu disambut oleh lemparan sundih dari para krama Desa Adat Jasri. Para pengerembat caru tidak boleh melawan hanya boleh untuk menghidar atau menangkis dengan obor yang telah mereka bawa. Dapat dilihat saat para krama pemendak/penyambut Ida Betara Dalem melemparkan sundih tidak ada yang terluka oleh api, tidak merasa panas didekat api yang menyala ditangan mereka, dari sini mencirikan ada kekuatan lain yang menyertai rombongan tersebut sehingga para pengerembat caru Wong Bedolot itu kebal dengan api. Sesungguhnya praktik agama seperti itu disebut sistem ritus dan upacara, melalui sistem ritus dan upacara dalam suatu religi berwujud aktivitas dan tindakan manusia dalam melaksanakan kebaktiannya terhadap Tuhan, dewa-dewa, roh nenek moyang, atau makhluk halus lain, dan dalam usahanya untuk berkomunikasi dengan Tuhan dan penghuni dunia gaib lainnya itu (Koentjaraningrat.1987:67).

Umat Hindu menggunakan api dalam berbagai upacara keagamaan sebagai lambang penyucian dari segala kekotoran lahir batin dan pengusir roh jahat. Api membakar apa yang dilemparkan padanya, sehingga api sebagai lambang pembasmi segala kekotoran duniawi dan penetralisir roh-roh jahat (Wiana, 2000: 56). Jadi penggunaan api yang terdapat dalam sundih/bobok saat *Ter-teran* secara simbolis dipercaya dapat membersihkan tubuh dari segala kotoran dan pengaruh sifat-sifat negatif. Adanya lemparan sundih yang dilancarkan krama ke hadapan para pengerembat caru Wong Bedolot ini adalah simbol mengusir bhutakala atau roh jahat yang mungkin masih ikut saat para penyungsong dan pengerembat caru sekembalinya dari melebar/menghaturkan caru. Sebagai akhir dari lemparan sundih ini ditandai sundih yang dipakai ngeterin Wong Bedolot tersebut habis artinya sudah bisa mereka kembali menuju Pura Bale Agung beserta para pengiring Ida Betara menuju ke tempat penyimpanan yang letaknya di Pura Bale Agung Kajian yang dimaksudkan untuk membersihkan Bhuana Agung dan Bhuana Alit dari sifat-sifat jahat dari roh jahat dan dilindungi dari gangguan bhutakala serta membawa kedamaian dan terhindar dari segala jenis penyakit sebelum menjalankan Tapa Brata Penyepian.

Begitu selesai *Ter-teran* dan seluruh krama pada pulang ke rumah masing masing. Mangku Torek yang tadi pagi bertugas untuk mencontreng kepala sapi memakai pakaian seperti busana pengerembat caru menuju ke Pura Bale Agung untuk ngebug kulkul/membunyikan pentungan. Kulkul yang digebug oleh mangku torek adalah kulkul khusus yang hanya digunakan pada saat Usaba *Ter-teran* dilaksanakan, kulkul yang dibunyikan tidak seperti kulkul pada umumnya hanya dengan satu ketukan satu ketukan

secara terus menerus sampai pagi hari. Suara kulkul disini bermakna memberitahukan kepada seluruh warga bahwa upacara *Ter-teran* telah dilakukan, sebab suara kukul pada masyarakat Bali bermakna perintah yang wajib dipatuhi oleh warga suatu komunitas (Brata dan Mantra, 2018). Setelah Mangku Torek selesai ngebug kulkul di Pura Bale Agung menandai telah berakhirnya upacara *Ter-teran* sebagai rangkaian dari Usaba Mumu atau Ngusaba Dalem Nganggih kemudian besoknya disambut dengan hari raya Nyepi.

Fungsi dan Makna Ter-teran (Perang Api)

Fungsi dari *Ter-teran* (Perang Api) adalah sebagai pedoman menjalani kehidupan. Manusia pada dasarnya adalah makhluk sosial dan sekaligus religious. Manusia sebagai makhluk sosial, tidak menjauhkan diri dari manusia lainnya. Ini karena dalam kehidupannya perlu adanya orang lain yang diharapkan mampu untuk bekerjasama dalam mencapai suatu tujuan. Manusia sebagai makhluk religious, mengakui bahwa keberhasilan merupakan karunia Tuhan Yang Maha Esa. Hal ini penting dirasakan oleh setiap umat, agar jangan menjadi manusia yang memiliki sikap egois dalam diri dan diharapkan mampu untuk mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dalam aplikasinya, Tattwa yang merupakan kerangka dasar dalam Agama Hindu harus dilaksanakan dalam tindakan keagamaan melalui Panca Yadnya. Artinya masyarakat pendukung upacara *Ter teran* harus bisa menjamin keberlangsungan dan keberlanjutan pelaksanaan Panca Yadnya sebagai implementasi dari ajaran agama Hindu Bali (Sudarsana, 2018).

Kemudian untuk makna *Ter-teran* (Perang Api) dalam upacara Usaba Mumu, George dan Douglas (2014: 337) menjelaskan esensi interaksi simbolik adalah suatu aktivitas yang merupakan ciri manusia, yakni komunikasi atau penukaran simbol yang diberi makna. Dalam konteks ini, makna dikonstruksikan dalam proses interaksi dan proses tersebut bukanlah suatu medium netral yang memungkinkan kekuatan-kekuatan sosial memainkan perannya, melainkan justru merupakan substansi sebenarnya dari organisasi sosial dan kekuatan sosial. Manusia adalah makhluk yang hidup senantiasa memproyeksikan makna keadaan dimana mereka berada, berhubungan dengan itu manusia akan memberi makna kepada benda-benda. Makna yang terkandung dalam upacara *Ter-teran* ini adalah : Prosesi *Ter-teran* sebagai pedoman dalam menjalani kehidupan sekaligus sebagai pelengkap dalam memuput wali (upacara) pada rangkaian upacara Ngusaba Mumu atau Usaba Dalem Nganggih. *Ter-teran* ini mengandung makna untuk mempertebal keyakinan dan ketaatan dalam diri setiap individu masyarakat Desa Adat Jasri sehingga tetap melaksanakan ajarannya dengan berhubungan erat dengan kekuatan-kekuatan magis (Rwabineda). *Ter-teran* merupakan simbolis dari kesiapan dan penyucian diri dari segala kekotoran duniawi sebagai rangkaian pemuput wali (upacara) pada Ngusaba Mumu atau Usaba Dalem Nganggih serta bertujuan untuk menetralsir kekuatan negatif atau roh jahat agar tidak mengganggu masyarakat di wilayah Desa Adat Jasri .

Melalui *Ter-teran* (perang api) mempunyai makna yang menunjukkan keharmonisan kepada sesama makhluk yang diharapkan akan terjadi pada semua aspek kehidupan. Dalam Agama Hindu konsep tersebut dikenal dengan Tri Hita Karana (tiga unsur yang

menyebabkan kesejahteraan dan keharmonisan dalam kehidupan) yang terdiri dari hubungan manusia dengan Tuhan (Parahyangan), hubungan manusia dengan manusia (Pawongan) dan hubungan manusia dengan lingkungan (Palemahan). Keseimbangan juga diharapkan terjalin antara perilaku individu manusia dengan perilaku kelompok masyarakat. Pelaksanaan *Ter-teran* dapat dipahami sebagai hasil dari suatu proses tingkah laku dan tindakan yang menyebabkan terjalinnya keseimbangan antar krama Desa Adat Jasri. (Triguna, 2000: Wesnawa; 2002) Dalam rangkaian dari upacara *Ter-teran* ini sesungguhnya implementasi dari Tri Hita Karana, dalam hubungan manusia dengan Tuhan (Parahyangan) dari pelaksanaan upacara yadnya terhadap Tuhan dengan segala manifestasinya sebagai Ida Betara Dalem yang dilakukan di Pura Dalem dengan melakukan yadnya tersebut yang berupa sarana caru dan banten penyacak mengandung filosofis untuk menyampaikan rasa cinta, bhakti dan sradha sekaligus memperoleh hubungan yang seimbang antar krama/warga desa dengan keberadaan Ida Betara Dalem untuk memohon keselamatan dari gangguan grubug/bencana. Kemudian implementasi nilai hubungan dengan sesama manusia (Pawongan), terlihat dari pelaksanaan awal dalam rangkaian *Ter-teran* dilakukan dengan cara gotong royong seperti proses ngendek jero mangku, ngatag nyerit, caru nyegaga, nyait cakep, nanding cakep, penogtogan dan upacara *Ter-teran*. Dimana dilakukan secara bersama-sama sesuai dengan tugas dan keahliannya seperti tukang banten mengambil peran membuat serta menata banten/upakara, jero mangku berperan memimpin pelaksanaan upacara yadnya hal inilah yang mencerminkan hubungan harmonis antara krama banjar Desa Adat Jasri dengan harapan semuanya menjadi mudah dengan bekerjasama dan tercapailah kesejahteraan tersebut. Dalam hubungan manusia dengan alam lingkungan (Palemahan) tercermin dari pelaksanaan upacara penogtogan dan *Ter-teran* yang ditujukan sebagai penghormatan dan doa kepada para bhuta kala yang diyakini memiliki energi negatif, diwujudkan dengan menghaturkan yadnya caru/banten tentunya energi yang negatif akan disomya atau diubah menjadi suatu kekuatan yang baik dan berguna bagi diri manusia itu sendiri dan kehidupan di alam semesta beserta isinya agar seimbang, selamat dan lestari sehingga dapat mencapai kesejahteraan lahir batin.

KESIMPULAN

Ter-teran dalam Ngusaba Mumu di Desa Adat Jasri berfungsi sebagai pedoman dalam menjalani kehidupan sekaligus sebagai pelengkap dalam memuput wali (upacara) pada rangkaian upacara Ngusaba Mumu yang mempunyai tujuan untuk memperoleh keselamatan, di samping anugerah kesejahteraan dan perlindungan Tuhan Yang Maha Esa dengan manifestasi sebagai Ida Batara Dalem dengan melakukan yadnya berharap memberikan kesejahteraan lahir batin kepada warga Desa Adat Jasri serta sebagai tanda dalam pembersihan diri (Bhuana Alit) dan Bhuana Agung dengan mengusir para roh jahat untuk meninggalkan desa dan membawa kedamaian.

Upacara *Ter-teran* ini mengandung makna untuk mempertebal keyakinan dan ketaatan dalam diri setiap individu masyarakat Desa Adat Jasri sehingga tetap melaksanakan ajarannya dan mencegah hal-hal negatif yang dianggap dapat mengganggu

hubungan harmonis dan terjalannya keharmonisan kepada sesama makhluk yang diharapkan akan terjadi pada semua aspek kehidupan, serta dapat berguna bagi diri manusia itu sendiri dan kehidupan di alam semesta beserta isinya agar seimbang, selamat dan lestari sehingga dapat mencapai kesejahteraan lahir batin.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim, 2020c. Monografi Desa Jasri.
- Arwati, Ni Made Sri. 1992. Awig-awig Desa Adat Jasri. Kecamatan Karangasem Kab. Dati II Karangasem, Bali.
- Brata, Ida Bagus. 2016. Kapitalisasi Ruang Terbuka Tradisional sebagai Komoditas. Disajikan dalam Seminar Nasional dengan Tema “Inovasi IPTEKS Perguruan Tinggi untuk Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat”
<http://repository.unmas.ac.id/journal/detail/4165/>
- Brata, Ida Bagus. 2016. Kearifan Budaya Lokal Perikat Identitas Bangsa. Jurnal Bakti Saraswati. Vol.05 No.01. <http://www.lppm-unmas.net>
- Brata, Ida Bagus dan Mantra, Ida Bagus Nyoman. 2018. Kukul in Global Era of Communication Advancement. Soshum: Jurnal Sosial dan Humaniora Vo.8 (2) 168-175 Doi: <http://dx.doi.org/10.31940/soshum.v8i2.990>
- Brata, Ida Bagus dan Ida Bagus Rai. 2020. Komodifikasi Banten/Upakara: Praktik Kapitalisasi Agama. Jurnal Media Bina Ilmiah.Vol.14 No.8 Maret 2020. Bali: Universitas Mahasaraswati Denpasar.
<http://ejurnal.binawakya.or.id/index.php/MBI/article/view/487/pdf>
- Budiasih, Ni Made, “Perwujudan Keharmonisan Hubungan antara Manusia dengan Alam dalam Upacara Hindu di Bali”, Widya Duta: Jurnal Ilmiah Ilmu Agama dan Sosial Budaya, vol. 14, no. 1, 2019.
- Bungin, Burhan. 2005. Metodologi Penelitian Kualitatif. Jakarta: Prenada Media Group.
- Dibia, I Wayan. 2013. Puspasari Seni Tari Bali. Institut Seni Indonesia Denpasar: UPT. Penerbitan. 2013. Dinas Kebudayaan Provinsi Bali, 2008. Pedoman dan Kriteria Penilaian Desa Pakraman/Desa adat. Dinas Kebudayaan Provinsi Bali, 2013. Purana Pura Luhur Duasem, Pradesa Subamia Kelong, Tabanan.
- Dharmawan, Nyoman Sadra .2014, Taman Gumi Banten. Bali: Swasta Nulus Denpasar.
- Eiseman, Fred B. 2011. Bali: Sekala & Niskala: Essay on Religion, Ritual, and Art. Singapore: Tuttle Publishing.
- Hadi, Sutrisno. 2009. Metodologi Research. Yogyakarta. Andi. Hamidi. 2004. Metodologi penelitian Kualitatif. Malang : UMM Press. Iqbal, Hasan. 2002. Pokok-pokok Metodologi Penelitian dan Aplikasinya. Bandung : Ghalia Indah.
- Koentjaraningrat. 1990. Pokok-Pokok Antropologi Sosial. Jakarta: PT. Gramedia. Koentjaraningrat, 2010. Sejarah Teori Antropologi I. Jakarta. Universitas Indonesia.
- Mustika, J.B.2017. Tradisi Megibung. Artikel populer. M. Yusuf dan Ali Mursyid Azisi: “Upacara Bhuta Yadnya sebagai Ajang Pelestarian Alam”. Religi Studi Agama-Agama, Vol. 16, No. 1, Jan-Juni 2020.
- Moleong, M.A.J. Lexy. 2005. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya Moleong, M.A.J. Lexy. 2007. Metode penelitian Kuanlitatif. Edisi revisi. Jakarta : Pt. Rineka Cipta.
- Mawi Yudistira, I Nyoman, dkk. 2020. Daging Kawentanan Desa Adat Jasri. Kecamatan Karangasem.Kabupaten Karangasem: Murdha Cita Praja Asri.

- Pujaastawa, IBG. Kebudayaan Bali. Makalah Disampaikan Dalam Pelatihan Kehumasan Polri Hotel Klapa Bali Pecatu Resort 22 Agustus 2014 Satriawati, Made. (2014). Tradisi *Ter-teran* (Perang Api) Di Desa Pakraman Jasri, Kecamatan Karangasem Dan Potensinya Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah Di SMA. Artikel. Singaraja:Universitas Pendidikan Ganesha.
- Sudikan, Yuwana Setya, 2013. Pengetahuan dan Kearifan Lokal Dalam Tradisi Lokal Nusantara: Penggalian Nilai-Nilai Kebhinekaan untuk Indonesia Masa Kini dan Masa Depan, dalam Mengurai Tradisi Lisan Merajut Pendidikan Karakter. Bekerjasama dengan Fakultas Pendidikan Bahasa 73 dan Seni IKIP Saraswati Tabanan, Bali dengan Asosiasi Tradisi Lisan Indonesia (ATLI) Bali. Cakra Press.
- Sugiono. 2010. Metode Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan R&D. Bandung : Alfabeta. Sugiyono. 2009. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung : Alfabeta.
- Sugiyono. 2014. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung : Alfabeta.
- Surata, I ketut, dkk, "Studi Etnobotanik Tanaman Upacara Hindu Bali sebagai Upaya Pelestarian Kearifan Lokal", Jurnal Kajian Bali, vol. 5, no. 2, Oktober 2015.
- Suwardi Endraswara. 2013. Metodologi Penelitian Kebudayaan. Yogyakarta : Gadjah Mada Universty Press. Tim Penyusun. 1993. Kamus Bahasa Bali-Indonesia. Dinas Pendidikan Dasar Provinsi Bali.
- Titib, I Made. 2007. Teologi dan Simbol-simbol dalam Agama Hindu. Surabaya : Paramita.
- Wartayasa, I Ketut, "Pelaksanaan Upacara Yadnya Sebagai Implementasi Peningkatan dan Pengamalan Nilai Ajaran Agama Hindu", Jurnal Ilmu Agama, vol. 1, no. 3, 2018.
- Wijayananda, Ida Pandita Mpu Jaya. 2004. Makna filosofi Upacara dan Upakara. Surabaya : Paramita.